

RUMAH SAKIT PANTI RAPIH YOGYAKARTA Melayani Masyarakat Seluwes Lengkungan

Theresiana Ani Larasati

Sejarah Rumah Sakit Panti Rapih tidak dapat dilepaskan dari sejarah Yayasan Panti Rapih yang menaunginya. Adapun keberadaan Yayasan Panti Rapih tidak dapat pula dilepaskan dari dinamika umat dan gereja Katolik di Yogyakarta. Dinamika Gereja Katolik di Yogyakarta dimulai pelajaran agama Katolik di rumah R.P Himawidjaya yang merupakan ayah dari Mgr. A. Djajasepoetro, SJ. Kegiatan tersebut didukung dan dikembangkan oleh para misionaris dan murid-murid dari *Xaverius College* Muntilan. Berdirinya *Standaard-School* pada tahun 1917 kemudian diikuti dengan berdirinya karya-karya kerasulan lainnya. Terutama karya-karya yang berupa pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan harapan sebuah fasilitas kesehatan bagi masyarakat, atas inisiatif Pater Frans Strater, SJ (dokumen surat Pater Strater tertanggal 9 Februari 1920) dan prakarsa *Katholieke Sociale Bond* (KSB) Yogyakarta, serta dukungan Tuan Ir. Julius Robert Anton Marie Schmutzer, seorang tokoh awam dan *Administratur Onderneming* Gondang Lipoero, sebuah kawasan pabrik Gula yang berada di daerah Selatan Kota Bantul. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pengurus Gereja Yogyakarta menghubungi berbagai kongregasi para suster untuk mengelola rumah sakit. Suster-suster Kongregasi Cinta Kasih Carolus Borromeus (CB) yang berpusat di Maastricht, Belanda menanggapi ajakan tersebut. Hal ini diduga tidak dapat terlepas dari peran Ny. C.T.M. Schmutzer (Istri Ir J.R.A.M. Schmutzer) yang memiliki kedekatan hubungan dengan Kongregasi Suster CB, karena beliau pernah menjadi murid sekolah perawat yang dikelola suster-suster cinta kasih CB di Belanda.

Pada visitasi yang dilakukan oleh pimpinan-pimpinan Kongregasi suster-suster Cinta Kasih Carolus Borromeus di Pulau Jawa, disepakati berdirinya sebuah yayasan pada tanggal 22 Februari 1927. Yayasan tersebut bernama *Onder de Bogen Stichting*. Pemilihan nama tersebut sebagai wujud penghargaan pada Kongregasi Suster CB yang telah bersedia mengelola rumah sakit yang akan didirikan di Yogyakarta. Nama biara pusat Kongregasi Suster CB di Maastricht, Belanda adalah *Onder de Bogen*. Kesediaan Kongregasi Suster CB mengurus rumah sakit tersebut adalah atas jaminan Pengurus

Gereja Katolik Yogyakarta, bahwa rumah sakit tersebut tidak hanya melayani orang Belanda saja, tetapi juga orang pribumi. Rumah Sakit tersebut diberi nama Rumah Sakit *Onder De Bogen*. Tanda pembangunan fisik rumah sakit dimulai dengan peletakan batu pertama oleh Ny. C.T.M. Schmutzer van Rijckevorsel, tanggal 14 September 1928.

Keberadaan rumah sakit yang akan dibangun di Yogyakarta tersebut disambut baik oleh pihak Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton Yogyakarta yang kala itu dipimpin Sri Sultan Hamengku Buwana VIII sangat mendukung sepenuhnya inisiatif pendirian Rumah Sakit *Onder de Bogen*. Beliau menyediakan tanah yang saat ini berada di Jalan Cik Ditiro 30 Yogyakarta, sebagai lokasi pembangunan rumah sakit.

Melalui dukungan dana dari Ir J.R.A.M. Schmutzer, pembangunan Rumah Sakit *Onder de Bogen* dimulai pada tanggal 17 September 1928. Frans Johan Laurens Ghijsels ditunjuk sebagai arsitek yang menangani desain rumah sakit tersebut. Pembangunan selesai dilakukan pada pertengahan Agustus 1929. Pemberkatan Rumah Sakit *Onder de Bogen* dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1928 oleh Mgr. A.P.F. van Velsen, SJ yang menjabat sebagai Uskup Batavia. Peresmian pembukaannya pada tanggal 14 September 1929 oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Beliau menghadiahkan satu unit ambulans untuk digunakan di Rumah Sakit *Onder de Bogen* karena pelayanannya juga ditujukan bagi masyarakat pribumi. Pada bulan Januari 1929, tibalah lima orang Suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus dari Belanda. Mereka adalah Moeder Gaudentia Brand, Sr. Yudith de Laat, Sr. Ignatia Lemmens, Sr. Simonia, dan Sr. Ludolpha de Groot(www.pantirapih.or.id). Mereka para suster yang ditugaskan untuk melayani di rumah sakit yang baru didirikan tersebut.



Gambar 1. Rumah Sakit *Ouder de Bogen* tahun 1930-an

Bangunan yang dihiasi dengan lengkungan-lengkungan dan nama *Ouder de Bogen* menjadikan kelengkapan nostalgia bagi para Suster CB yang berdinis di rumah sakit ini akan induk biara Suster-Suster CB di Maastricht Belanda. Para suster melayani dan merawat orang sakit, meringankan penderitaan sesama sesuai dengan ajaran Injil tanpa memandang agama dan bangsa. Sedikit demi sedikit penderita/pasien datang dan semakin lama semakin bertambah, serta meningkat jumlahnya. Diantara penderita tersebut sebagian besar adalah pejabat Belanda dan kerabat Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Saat awal beroperasi, Rumah Sakit *Ouder de Bogen* belum mampu memberikan pelayanan bagi rakyat yang miskin dan lemah. Kondisi ini membuat keprihatinan Pimpinan Umum Suster-suster CB di Maastricht, yang kemudian mendesak Pengurus Yayasan *Ouder de Bogen* untuk menyediakan fasilitas guna melayani rakyat kecil yang miskin dan lemah. Keterbatasan dana saat itu disambut oleh Kongregasi Bruder FIC yang berkenan membantu membangun bangsal khusus untuk orang yang tidak mampu, yang kemudian diberi nama *Bangsal Theresia*.

Saat penjajahan Jepang, sebagaimana kondisi sebagian besar rakyat Indonesia, kondisi Rumah Sakit *Ouder de Bogen* memprihatinkan, karena banyak suster yang ditawan di kamp tawanan Jepang. Di samping itu, segala sesuatu yang berbau Belanda

dihapuskan dari muka bumi Indonesia, termasuk nama rumah sakit. Uskup Mgr. Albertus Soegijapranata yang menjabat sebagai Uskup Agung Semarang pada Bulan Desember 1943 berkenan memberi nama baru untuk Rumah Sakit *Onder de Bogen* menjadi *Rumah Sakit Panti Rapih* yang berarti *Rumah Penyembuhan*. *Onder de Bogen Stichting* berganti nama menjadi Yayasan Panti Rapih sejak tanggal 27 September 1955, dengan akta Notaris R.M. Wiranto, Nomor 23.

Pada masa setelah kemerdekaan, dengan semangat cinta kasih, para perawat di Rumah Sakit Panti Rapih juga merawat para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia, di antaranya adalah Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia; Jenderal Sudirman. Ketika Sr. Benvunito, seorang Suster CB yang merawat Pangsar Jenderal Sudirman memperingati genap dua puluh lima tahun membiara, Pangsar Jenderal Sudirman berkenan merangkai sebuah sajak indah dan ditulis tangan dengan hiasan yang cantik, khusus untuk Suster Benvunito dan Rumah Sakit Panti Rapih. Sajak yang berjudul RUMAH NAN BAHAGIA tersebut saat ini masih tersimpan dengan baik.

Pemenuhan terhadap kebutuhan tenaga keperawatan yang semakin banyak kemudian dipenuhi oleh Yayasan Panti Rapih dengan mendirikan Sekolah Mantri Juru Rawat pada tahun 1939. Selanjutnya, dikembangkan menjadi Sekolah Kebidanan tahun 1942. Pada tahun 1956, Sekolah Kebidanan dikembangkan menjadi Sekolah Perawat Panti Rapih hingga menjadi Sekolah Perawat Kesehatan Panti Rapih pada tahun 1979. Pada tanggal 29 Maret 1993, Sekolah Perawat Kesehatan tersebut dikonversi menjadi Akademi Perawat Panti Rapih.

Pengembangan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Yayasan Panti Rapih mulai dikembangkan ke seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1967, di wilayah timur DIY didirikanlah Rumah Bersalin/ Balai Pengobatan (RB/BP) *Panti Rini* di Kalasan. RB/BP Panti Rini kemudian dikembangkan menjadi Rumah Sakit Panti Rini pada tanggal 10 Juni 1993. Untuk wilayah utara dimulai dengan pendirian RB/BP *Panti Nugroho* di Pakem pada tahun 1968. RB/BP Panti Nugroho dikembangkan menjadi Rumah Sakit Panti Nugroho sejak tanggal 31 Mei 1998. Wilayah selatan khususnya daerah Bantul mulai dilayani Yayasan Panti Rapih dengan berdirinya Rumah Sakit *Santa Elisabeth*, Ganjuran, yang mendapatkan hibah dari Yayasan Carolus Borromeus, milik Kongregasi Suster-suster CB.

Pada awal Bulan November, yaitu tanggal 1 November 2011, hadir pelayanan Yayasan Panti Rapih yang menjangkau wilayah Gunungkidul. Pada saat itu masih berupa Klinik Rawat Inap yang bernama Klinik Rawat Inap *Panti Rahayu* di Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo. Klinik ini kemudian dikembangkan menjadi Rumah Sakit Panti Rahayu yang merupakan Rumah Sakit Tipe D, dengan kapasitas 53 tempat tidur. Diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Rabu 20 November 2013. Sebelumnya pada pagi harinya dilakukan pemberkatan oleh Mgr. Johannes Pujasumarta Uskup Agung Semarang sekaligus Ketua Pembina Yayasan Panti Rapih (Majalah Utusan, 2013).

Sumber Pustaka

- *www.pantirapih.or.id*. (n.d.). Retrieved 12 23, 2013, from Rumah Sakit Panti Rapih:
- http://www.pantirapih.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=68&Itemid=63,
- Majalah Utusan. (2013, Desember). *Sejarah Rumah Sakit Panti Rahayu Gunungkidul*